



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Rangkaian Upacara Mangrara Banua merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Toraja, Sulawesi Selatan dalam mempertahankan warisan budaya leluhur sekaligus membentuk kelompok yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencintai budaya lokal, dan menjaga eksistensi adat istiadat.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan :

1. Situasi Komunikasi dalam rangkaian upacara *Mangrara Banua* berjalan dengan khidmad. Peserta ritual menciptakan suasana hening dan tenang sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang dan juga *Puang Matua*. Namun tak menutup rasa gembira yang ada diantara para peserta upacara karena rasa bersyukur dapat menyelesaikan pembangunan *Tongkonan*.
2. Peristiwa Komunikasi dalam upacara *Mangrara Banua* dapat dilihat juga melalui beberapa komponen yaitu (a) *setting*, rangkaian upacara berlangsung di halaman *Tongkonan*.; (b) partisipan, peserta ritual tidak dibatasi, siapa saja boleh ikut menghadiri upacara ini; (c) tujuan dan fungsi peristiwa, upacara *Mangrara Banua* adalah wujud syukur masyarakat Toraja karena telah selesai membangun *Tongkonan*; (d)

urutan tindak, diawali dengan diskusi keluarga sampai acara makan bersama; (e) isi pesan, penyampaian ucapan syukur melalui mantra dan doa; (f) bentuk pesan, pesan dalam upacara *Mangrara Banua* ini disampaikan melalui mantra, doa, gerakan tubuh, ekspresi wajah, suasana khidmad, pemotongan dan pembagian daging, serta makan bersama; (g) norma dalam interaksi dan interpretasi, upacara *Mangrara Banua* tidak boleh dilaksanakan bersamaan dengan upacara kematian; (h) genre, pesan disampaikan melalui mantra dan doa.

3. Tindak komunikasi dalam upacara *Mangrara Banua* didominasi dengan ucapan syukur dan permohonan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur untuk merestui dan memberkati *Tongkonan*. Perilaku komunikasi yang diharapkan pada setiap partisipan ialah bersikap khidmad saat doa-doa dinaikan sebagai cerminan memberikan penghormatan dan bersikap riang saat upacara dilaksanakan sebagai cerminan rasa gembira dan syukur.

4. Terdapat pola-pola komunikasi yang terjadi selama proses pelaksanaan upacara *Mangrara Banua*. Pola komunikasi tersebut adalah (a) komunikasi transendental, yaitu komunikasi dengan leluhur melalui mantra yang diucapkan dan komunikasi dengan Tuhan melalui doa-doa. Hal ini digambarkan dalam tujuan dan fungsi peristiwa dan urutan tindak; (b) komunikasi horizontal, yaitu komunikasi antara peserta ritual yang berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan upacara *Mangrara Banua*; (c) komunikasi verbal, merujuk pada kalimat-kalimat yang diucapkan saat melakukan

diskusi, mantra yang dinacakan untuk memanggil roh nenek moyang, dan doa yang dipanjatkan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa; (d) komunikasi non-verbal, merupakan perilaku komunikasi yang mengandung makna yang dapat ditemui pada semua elemen etnografi komunikasi.

5. Pola komunikasi yang dominan dalam upacara Mangrara Banua ialah komunikasi Transesndental. Hal ini terlihat dari seluruh rangkaian tindak komunikasi yang dilakukan masyarakat Toraja saat upacara Mangrara Banua dilaksanakan.

6. Upacara *Mangrara Banua* dimaknai sebagai ucapan syukur masyarakat Toraja kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur karena telah menyelesaikan pembangunan *Tongkonan*. Bagi masyarakat Toraja melaksanakan kegiatan adat salah satunya upacara Mangrara Banua merupakan suatu kewajiban.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menambah perbaikan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berbasis budaya ini.

### 5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini selanjutnya dapat menggunakan paradigma kritis dengan menggunakan metode etnografi komunikasi kritis untuk mengetahui

Apakah telah terjadi komodifikasi terhadap budaya Toraja dalam melaksanakan upacara *Mangrara Banua*. Komodifikasi disini adalah apakah adanya perubahan tujuan dan tata cara pelaksanaan upacara yang dapat mempengaruhi perubahan pola komunikasi dan makna dalam upacara *Mangrara Banua* tersebut.

### 5.2.2 Saran Praktis

Rangkaian upacara *Mangrara Banua* merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Salah satu caranya adalah dengan melakukan sosialisasi agar kebudayaan ini dapat diketahui dan dilanjutkan oleh generasi selanjutnya. Ini sekaligus dapat menjadi pembelajaran tentang budaya tersebut sehingga memiliki pemahaman yang sama akan sejarah upacara *Mangrara Banua* itu sendiri sehingga tercipta rasa bangga dan cinta akan keragaman budaya lokal yang menjadi ciri khas unik bangsa Indonesia dan dapat dibagikan kepada generasi penerus bangsa.

